

Bijak Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Pilar Kemanusiaan Modern

Aisyah Nur Hidayah *¹
Ranu Iskandar ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang,

*e-mail : aisyahnurh6@students.unnes.ac.id¹, ranuiskandar@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Perkembangan media digital telah memberikan dampak yang besar terhadap interaksi manusia dan pembentukan opini publik. Dengan kemunculan berbagai platform jejaring sosial, masyarakat kini menghadapi banjir informasi yang tidak selalu dapat dipercaya dan seringkali memicu polarisasi sosial. Artikel ini membahas literasi digital sebagai pilar penting dalam mendorong penggunaan media sosial yang etis dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya menyangkut kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi, kesadaran akan dampak perilaku digital, dan pengamalan nilai-nilai etis dalam komunikasi daring. Studi ini menyoroti bagaimana individu menavigasi ruang digital dan bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap kemanusiaan modern melalui penguatan empati, berpikir kritis, dan etika digital. Melalui pendekatan kualitatif berupa studi literatur dan analisis wacana, penelitian ini menekankan peran pendidikan dalam membentuk warga digital yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang sehat, inklusif, serta demokratis. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai urgensi literasi digital dalam mewujudkan masyarakat digital yang lebih manusiawi dan beradab.

Kata Kunci: literasi digital, media sosial, etika, kemanusiaan, komunikasi

Abstract

The development of digital media has profoundly impacted human interaction and the formation of public opinion. With the rise of social networking platforms, individuals are exposed to a vast array of content that shapes perceptions, behaviors, and social norms. This article examines digital literacy as an essential pillar for fostering ethical and responsible use of social media. Digital literacy is not limited to the ability to use digital tools, but also includes understanding the implications of one's digital actions, critical evaluation of online information, and ethical engagement in digital communities. The study highlights how individuals navigate digital spaces and how digital literacy contributes to modern humanity by promoting empathy, critical thinking, and digital ethics. Through qualitative analysis, including discourse analysis and literature review, this research underscores the role of education in building resilient digital citizens who can uphold democratic values, prevent the spread of misinformation, and contribute to a more inclusive digital environment. Ultimately, the article aims to position digital literacy as a central component in achieving a balanced and humane digital society.

Keywords: digital literacy, social media, ethics, humanity, communication

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjelma menjadi elemen esensial dalam kehidupan masyarakat global. Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok bukan hanya digunakan untuk menjalin komunikasi personal, tetapi juga menjadi ruang publik virtual yang memengaruhi opini, perilaku, bahkan kebijakan sosial dan politik. Meskipun memberikan manfaat luar biasa seperti memperluas jejaring sosial, mempermudah akses terhadap informasi, serta membuka peluang untuk partisipasi aktif dalam berbagai isu publik, media sosial juga membawa konsekuensi serius. Penyebaran hoaks atau informasi palsu, meningkatnya ujaran kebencian, pembentukan gelembung informasi (filter bubble), polarisasi opini, serta krisis identitas digital merupakan sebagian dari tantangan besar yang kini dihadapi masyarakat pengguna media sosial. Situasi ini menuntut pemahaman yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan kritis mengenai bagaimana teknologi digital, khususnya media sosial, digunakan secara bijak, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Pemilihan topik "Bijak Bermedia Sosial: Literasi Digital sebagai Pilar Kemanusiaan Modern" dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap masih rendahnya tingkat literasi digital di

berbagai lapisan masyarakat. Literasi digital tidak semata-mata berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan mengakses internet, melainkan mencakup aspek yang lebih kompleks, seperti kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, kesadaran akan etika digital, kemampuan berinteraksi secara positif dalam lingkungan virtual, serta pemahaman tentang implikasi sosial dan budaya dari aktivitas digital yang dilakukan. Sayangnya, dimensi-dimensi ini kerap terabaikan dalam praktik sehari-hari, terutama ketika pengguna media sosial lebih fokus pada aspek hiburan atau popularitas semata.

Penelitian-penelitian terdahulu memang telah banyak membahas mengenai pentingnya literasi digital, baik dalam konteks pendidikan maupun pembangunan karakter masyarakat digital. Namun demikian, masih terdapat celah dalam mengaitkan literasi digital secara langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Padahal, keberadaan media sosial yang bersifat dua arah dan partisipatif membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis. Diperlukan kesadaran etis untuk menjadikan media sosial sebagai ruang yang sehat, inklusif, dan mendukung pembangunan sosial yang berkeadilan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih dalam mengenai bagaimana literasi digital dapat berperan sebagai fondasi pembentukan perilaku bermedia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan manusiawi. Dengan menawarkan perspektif yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari praktik literasi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan digital yang lebih holistik dan berbasis karakter. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mendorong kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun ekosistem media sosial yang lebih sehat, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai luhur kemanusiaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis wacana. Langkah-langkah penelitian dimulai dari pengumpulan referensi teoritis mengenai literasi digital, etika bermedia, dan nilai-nilai kemanusiaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap konten-konten media sosial yang merepresentasikan perilaku pengguna dalam ruang digital.

Peneliti tidak hanya mengkaji teori, tetapi juga menelaah berbagai kasus aktual di media sosial untuk memahami pola interaksi digital masyarakat. Data dikumpulkan dari artikel jurnal, laporan riset, dan unggahan media sosial yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna yang terkandung dalam perilaku bermedia sosial. Dengan metode ini, peneliti berupaya menangkap dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi cara individu memaknai dan mempraktikkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital sebagai Kemampuan Dasar Modern

Dalam masyarakat digital masa kini, literasi digital telah bergeser dari sekadar keterampilan tambahan menjadi kebutuhan esensial yang setara dengan membaca dan menulis. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk menggunakan dan mengakses teknologi digital seperti komputer, smartphone, dan internet dengan cara yang efektif, etis, dan bertanggung jawab. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menemukan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara daring, serta memahami isu-isu etika dan hukum yang melekat dalam penggunaan teknologi, seperti privasi, keamanan data, dan hak cipta.

UNESCO secara komprehensif mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital untuk mendukung ketenagakerjaan, pekerjaan yang layak, dan kewirausahaan. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi semata, tetapi juga dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk beradaptasi di berbagai sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan diri dari menyebarkan informasi yang belum diverifikasi (hoaks), menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta mampu memanfaatkan media digital secara produktif. Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip literasi digital menyebabkan banyak pengguna media sosial terjebak dalam perilaku impulsif, menyebarkan disinformasi, atau terlibat dalam konflik daring. Oleh karena itu, literasi digital menjadi sangat penting di era modern ini, mengingat tingginya angka pengguna digital yang belum memahami cara menggunakan media secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Kemampuan ini kini harus dianggap sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu bertahan, berkembang, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital yang terus berubah.

Peran Literasi Digital dalam Menumbuhkan Nilai Kemanusiaan

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam pembahasan literasi digital adalah keterkaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah derasnya arus informasi dan interaksi daring, nilai seperti empati, toleransi, kejujuran, dan rasa tanggung jawab menjadi landasan yang sangat penting dalam membentuk ruang digital yang sehat. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif dalam memahami informasi, tetapi juga membentuk sensitivitas moral dan sosial terhadap dampak dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Pengguna media sosial yang memiliki kesadaran literasi digital cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, menghindari ujaran kebencian, tidak mudah terpancing provokasi, serta lebih aktif dalam menyebarkan konten positif dan membangun.

Dalam konteks tanggung jawab digital, terdapat beberapa bentuk konkret yang mencerminkan perilaku bermedia sosial yang beretika. Pertama, etika bermedia sosial, yaitu kesadaran untuk mempertimbangkan nilai baik dan buruk dalam setiap tindakan di ruang maya, seperti saat mengomentari, membagikan konten, atau memproduksi informasi. Kedua, penggunaan yang bijak menandakan bahwa seseorang menggunakan media sosial tidak hanya untuk kepentingan pribadi atau hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kenyamanan bersama. Pengguna yang bijak akan cenderung lebih damai dalam berinteraksi dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Ketiga, pemahaman terhadap Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) menjadi bagian penting dari literasi digital. UU ITE berfungsi sebagai dasar hukum yang mengatur penggunaan teknologi informasi dan transaksi elektronik di Indonesia, termasuk perlindungan data pribadi, pengaturan konten negatif, dan tanggung jawab hukum atas pelanggaran digital. Pemahaman akan keberadaan dan isi UU ITE penting untuk mencegah terjadinya pelanggaran hukum, serta menumbuhkan budaya bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Selain itu, literasi digital yang baik juga mencakup pemahaman tentang rukun dalam ruang digital, yakni prinsip menjaga kerukunan di dunia maya dengan menghindari provokasi, tidak menyebarkan kebencian, dan tidak menyeret orang lain ke dalam konflik digital. Menjaga hak dan privasi orang lain, termasuk menghormati karya orang lain dan tidak melakukan pencemaran nama baik atau pelanggaran hak cipta, juga menjadi bagian dari tanggung jawab digital yang mendasar.

Lebih lanjut, etika dalam berinternet menjadi pondasi penting yang tak boleh diabaikan. Beberapa etika dasar yang perlu diterapkan antara lain: menggunakan bahasa yang baik dan benar, bersikap sopan dalam berinteraksi, berbagi pengetahuan yang bermanfaat, menjaga privasi pribadi maupun orang lain, serta menciptakan suasana ruang digital yang aman, damai, dan nyaman. Pengguna juga diharapkan membiasakan diri untuk saling mengingatkan secara santun, bersikap objektif dan adil, menghargai waktu orang lain, serta menghindari tindakan spam atau gangguan digital. Etika ini bukan hanya menciptakan kenyamanan bersama, tetapi juga melindungi diri dari potensi kerugian pribadi, seperti konflik sosial, pelanggaran hukum, atau penurunan reputasi digital. Tanpa penerapan etika berinternet, ruang digital bisa berubah menjadi tempat yang toksik, penuh konflik, dan merugikan banyak pihak.

Dengan memahami dan menerapkan seluruh aspek ini, literasi digital mampu menumbuhkan kesadaran kemanusiaan dalam interaksi digital. Ini akan membentuk warga digital yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara etika dan sosial.

Tantangan dan Strategi Peningkatan Literasi Digital

Meskipun literasi digital menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat modern, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan utama muncul dari kesenjangan akses dan kualitas pendidikan digital, terutama di daerah terpencil atau kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Banyak individu, khususnya generasi muda di wilayah kurang terjangkau teknologi, belum memiliki akses memadai terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang stabil. Hal ini menghambat proses pembelajaran dan pemahaman tentang etika, keamanan, serta tanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Selain itu, tantangan lainnya datang dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital. Banyak pengguna internet yang belum memahami konsekuensi hukum dan sosial dari aktivitas mereka di ruang digital, seperti menyebarkan hoaks, melakukan ujaran kebencian, atau melanggar privasi orang lain. Masih maraknya konten provokatif dan budaya "viral tanpa verifikasi" menunjukkan bahwa literasi digital belum menjadi budaya yang tertanam kuat dalam perilaku bermedia sosial masyarakat.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan strategi peningkatan literasi digital yang terstruktur dan kolaboratif. Pertama, melalui pendidikan formal, literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek kritis, etis, dan reflektif dalam berinteraksi secara digital. Kedua, dalam ranah pendidikan non-formal, pelatihan komunitas, workshop daring, dan kelas literasi digital berbasis masyarakat dapat menjadi alternatif yang menjangkau lebih banyak kalangan, termasuk mereka yang sudah tidak berada di lingkungan sekolah.

Ketiga, kampanye sosial yang masif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membangun kesadaran publik secara luas. Kampanye dapat dilakukan melalui media sosial, televisi, dan kanal daring lainnya dengan pendekatan yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan isu-isu terkini. Keempat, kolaborasi multipihak antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, perusahaan teknologi, dan platform media sosial harus diperkuat. Sinergi ini penting untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan memberdayakan pengguna. Dengan adanya strategi-strategi tersebut, diharapkan literasi digital dapat ditingkatkan secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Upaya ini akan memperkuat kemampuan warga digital dalam menghadapi dinamika dunia maya dengan bijak dan bertanggung jawab, serta memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kemajuan sosial.

KESIMPULAN

Literasi digital merupakan pilar penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan manusiawi dalam berinteraksi di dunia digital. Literasi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan literasi digital yang baik, individu akan mampu bersikap kritis terhadap informasi, berperilaku etis dalam media sosial, serta menjaga keamanan dan kenyamanan bersama dalam ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Strategi yang dapat dilakukan meliputi integrasi pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum formal, penyediaan pelatihan dan kampanye sosial secara luas, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan platform media digital. Selain itu, penting juga untuk memperluas akses pendidikan digital bagi masyarakat di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar, agar literasi digital dapat merata dan membentuk ekosistem digital yang inklusif, etis, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi literasi digital di Indonesia pada masa pandemi COVID-19: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1-12.
- Amelia, V. &. (2023). Manfaat Literasi Digital Generasi Z sebagai Preferensi Tujuan Wisata dan Promosi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 377-386.
- Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis kemampuan literasi digital mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105-119.
- Ekowati, D. W. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. ELSE (Elementary School Education Journal):. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93-103.
- Estiningsih, M. (2023). Indonesia Cakap Digital Melalui Kegiatan Literasi Digital Bagi Seluruh Aparatur Sipil Negara (Asn). *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 695-704.
- Fitriyani, F. &. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 307-314.
- Ginting, R. V. (2021). Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2).
- Khotimah, K. A. (2018). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Doctoral dissertation, State University of Malang). *Jurnal Malang*, Vol:3.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. Perspektif. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 195-202.
- RUSMAN, H. R. (2022). Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(2), 188-202.
- Safitri, E. N.-Z. (2020). Konsep Humanisme Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 78-89.
- Safitri, I. M. (2020). Analisis kebijakan terkait kebijakan literasi digital di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176-180.
- Simorangkir, Y. N. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Guru melalui Workshop Menulis Artikel dan Publikasi di Jurnal Ilmiah. Niswantara: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 30-34.
- Teteki, D. &. (2022). Mafindo Magelang Raya dan Tular Nalar: Upaya Meretas Gap Literasi Digital pada Tingkat Lokal. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 89-96.
- Tiara, S. K. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21.
- Widya, M. (2024). *Meningkatkan Literasi Digital: Tantangan dan Solusi di Era Digital*. From <https://www.kompasiana.com/muahad33050/6618d828c57afb5e26580d32/meningkatkan-literasi-digital-tantangan-dan-solusi-di-era-digitalisasi>